



ISIM DHOMIR DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI TENTANG PROFESI DAN MADRASAH

Nurelita Surya¹, Triana musni², yuhana auliyah³, Nurkhaliza⁴, St. Aisyah⁵

IAI Yapnas Jeneponto

elitasurya1947@gmail.com¹, trianamusni07@gmail.com², yuhanaauliah63@gmail.com³,
nurkhalisa051@gmail.com⁴, vernanraisayah@gmail.com⁵

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab anak-anak melalui pembelajaran Isim Dhomir (kata ganti) dalam konteks percakapan sehari-hari bertema profesi dan madrasah. Metode yang digunakan adalah pendekatan komunikatif dengan teknik bermain peran (role play) dan percakapan kontekstual yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran difokuskan pada penggunaan isim dhomir seperti “هُوَ” (dia laki-laki), “هي” (dia perempuan), “هُمْ” (mereka laki-laki), dan “هُنَّ” (mereka perempuan) dalam kalimat sederhana yang berkaitan dengan profesi dan kegiatan di madrasah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menghafal bentuk kata ganti, tetapi juga memahami penggunaannya dalam konteks komunikasi nyata. Proses pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan isim dhomir pada tema yang dekat dengan kehidupan anak-anak, seperti menyebutkan profesi guru, dokter, petani, dan kegiatan di madrasah seperti belajar, membaca, dan berdoa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berlatih berbicara melalui dialog sederhana dan permainan peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis komunikasi dengan fokus pada isim dhomir dapat meningkatkan kemampuan berbicara, pemahaman struktur kalimat, serta keaktifan siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam menyebutkan profesi dan kegiatan di madrasah menggunakan kalimat yang benar dan sesuai konteks. Selain itu, pembelajaran ini juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan interaktif. Siswa lebih antusias mengikuti pelajaran karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses komunikasi. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa bahasa Arab bukan hanya pelajaran hafalan, tetapi juga alat komunikasi yang hidup dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Isim Dhomir berbasis pendekatan komunikatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab anak-anak, sekaligus menumbuhkan minat dan motivasi mereka untuk terus belajar bahasa Arab dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual.

Keywords: Isim Dhomir, Percakapan, Profesi

This study aims to improve children's Arabic speaking skills through learning Isim Dhomir (pronouns) in the context of everyday conversations on the theme of professions and madrasas. The method used is a communicative approach with role-play techniques and contextual conversations that actively involve students in the learning process. Learning is focused on the use of isim dhomir such as “هُوَ” (he is a man), “هي” (she is a woman), “هُمْ” (they are men), and “هُنَّ” (they are women) in simple sentences related to professions and activities in madrasas. Through this activity, students not only memorize the forms of pronouns, but also understand their use in real communication contexts. The learning process is carried out by linking isim dhomir to themes close to children's lives, such as mentioning the professions of teachers, doctors, farmers, and activities in madrasas such as studying, reading, and praying. The teacher acts as a facilitator who guides students to practice speaking through simple dialogues and role-plays. The results of the study showed that the implementation of communication-based learning with a focus on isim dhomir can improve students' speaking skills, understanding of sentence structure, and activeness in using Arabic. Children became





more confident in mentioning professions and activities at the madrasah using correct and contextual sentences. In addition, this learning also created a fun and interactive classroom atmosphere. Students were more enthusiastic in participating in lessons because they felt directly involved in the communication process. This approach helps students understand that Arabic is not just a rote lesson, but also a living and meaningful communication tool in everyday life. Thus, Isim Dhomir learning based on a communicative approach has proven effective in improving children's Arabic speaking skills, while also fostering their interest and motivation to continue learning Arabic in a fun and contextual way.

Keywords: Isim Dhomir, Conversation, Profession

Article history

Received:
10 Oktober 2025

Revised:
25 Oktober 2025

Accepted:
1 November 2025

Published:
10 Desember 2025

Citation (APA Style): APA Style 7th Edition

INTRODUCTION

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, serta literatur keilmuan Islam klasik (Firdaus, M., et al., 2025). Penguasaan bahasa Arab menjadi fondasi utama bagi peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara autentik dan mendalam. Pada era globalisasi saat ini, penguasaan bahasa asing seperti bahasa Arab tidak lagi sekadar menjadi kebutuhan akademik, melainkan merupakan kompetensi esensial yang memudahkan akses terhadap pengetahuan, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mendorong terbangunnya pemahaman antarbudaya (Firdaus, M., et al., 2025). Pembelajaran bahasa Arab sejak jenjang pendidikan dasar, khususnya di madrasah ibtidaiah, merupakan kebutuhan esensial yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga ideologis dan pedagogis (Fathoni, F., 2021).

Pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar tidak cukup hanya menekankan kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan berkomunikasi sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari (Syuhada, M. R. A., & Ubaid Ridlo, M., 2025). Karakteristik peserta didik usia sekolah dasar menuntut pembelajaran yang bersifat aktif, menyenangkan, kontekstual, serta berbasis pengalaman langsung. Mempelajari bahasa Arab bagi peserta didik sangat penting karena dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bahasa asing, serta memudahkan pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam yang sebagian besar menggunakan bahasa Arab (Firdaus, M., 2024). Dengan demikian, guru dituntut untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan dengan kebutuhan perkembangan kognitif dan sosial anak.

Salah satu unsur dasar dalam tata bahasa Arab yang perlu dikuasai sejak dini adalah *isim dhomir* (kata ganti). *Isim dhomir* berfungsi menggantikan isim (kata benda) yang telah disebutkan sebelumnya, seperti *هُوَ* (dia laki-laki), *هِيَ* (dia perempuan), *أَنْتَ* (kamu laki-laki), *أَنْتِ* (kamu perempuan), *نَحْنُ* (kami), dan *هُمْ* (mereka laki-laki). Penguasaan *isim dhomir* menjadi sangat penting karena berperan sebagai unsur fundamental dalam pembentukan kalimat yang benar serta dalam aktivitas percakapan bahasa Arab. Pemahaman *isim dhomir* juga membantu peserta didik mengenali karakteristik struktur bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia (Zakiah, N., & Rahayu, P., 2025). Dalam bahasa Arab, kata ganti tidak hanya membedakan pelaku berdasarkan orang (pertama, kedua, dan ketiga), tetapi juga berdasarkan jenis kelamin serta jumlah tunggal, ganda, dan jamak (Suryani, I., et al., 2024). Kompleksitas ini sering kali menjadi sumber kesulitan bagi siswa apabila pembelajaran hanya berfokus pada hafalan bentuk dan penerjemahan.





Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa madrasah ibtidaiyah masih mengalami kesulitan dalam menggunakan *isim dhomir* secara tepat (Mar'ah, K., & Wahyuni, S., 2024). Kesalahan yang sering muncul antara lain tertukarnya penggunaan kata ganti laki-laki dan perempuan serta ketidakmampuan siswa mengaplikasikan *isim dhomir* dalam konteks percakapan sederhana. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dominasi metode pembelajaran tradisional berbasis hafalan, minimnya latihan berbicara (*muhadatsah*), serta keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual (Asyiq, A., & Sahal, A., 2025). Penelitian Mujahidin, M. (2024) menyatakan sebagian besar siswa menganggap bahasa Arab sulit, oleh karena itu diperlukan proses bimbingan untuk mengubah pola pikir siswa agar mereka termotivasi untuk belajar bahasa Arab, terutama siswa kelas VII yang merupakan siswa baru yang menghadapi berbagai masalah, baik proses belajar yang membosankan, selain itu, ada juga masalah psikologis dan biologis saat mereka remaja, hal ini memakan banyak waktu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan bermakna. Pendekatan komunikatif menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar penguasaan kaidah tata bahasa. Dalam konteks ini, pemilihan tema profesi dan madrasah dinilai relevan karena dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Tema tersebut memungkinkan siswa untuk mempraktikkan penggunaan *isim dhomir* melalui situasi konkret, seperti memperkenalkan profesi orang tua, guru, dan teman, serta mendeskripsikan aktivitas di lingkungan madrasah.

Melalui penggunaan kalimat sederhana seperti *هُوَ طَبِيبٌ* (dia laki-laki adalah dokter), *هِيَ مُعَلِّمَةٌ* (dia perempuan adalah guru), atau *هُمْ تُلَّابٌ فِي الْمَدْرَسَةِ* (mereka adalah siswa di sekolah), peserta didik tidak hanya memahami bentuk *isim dhomir*, tetapi juga mampu menggunakannya secara fungsional dalam komunikasi. Pembelajaran dapat diperkuat dengan pemanfaatan media visual, kartu kosakata, dan aktivitas interaktif yang mendukung keterlibatan aktif siswa.

Selain aspek kebahasaan, pembelajaran bahasa Arab berbasis tema profesi dan madrasah juga berpotensi menanamkan nilai-nilai karakter Islami, seperti sikap menghormati guru, semangat belajar, dan etos kerja. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi linguistik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai moral peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji penerapan pembelajaran *isim dhomir* dengan pendekatan komunikatif berbasis tema profesi dan madrasah sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab (Al Haqiqy, 2024). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan pembelajaran *isim dhomir* (kata ganti) dalam konteks percakapan sehari-hari bertema profesi dan madrasah. Pendekatan komunikatif digunakan untuk menekankan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi secara nyata, tidak hanya sebagai pengetahuan tentang kaidah tata bahasa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Jeneponto yang berjumlah 20 orang. Pemilihan siswa pada jenjang ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada tahap perkembangan bahasa yang aktif dan





memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga sesuai untuk penerapan pembelajaran berbasis aktivitas dan komunikasi. Lokasi penelitian dipilih karena madrasah tersebut telah melaksanakan pembelajaran bahasa Arab secara rutin, namun masih menghadapi kendala dalam keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam penggunaan *isim dhomir* secara tepat dalam percakapan sederhana. Selain siswa, guru bahasa Arab juga menjadi informan utama dalam penelitian ini karena berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran *isim dhomir* di kelas, meliputi aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan komunikatif, partisipasi siswa, serta interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru bahasa Arab dan beberapa siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berbasis komunikasi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa hasil latihan siswa, lembar penilaian, catatan guru, serta foto kegiatan pembelajaran sebagai bukti empiris yang memperkuat temuan penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti bersama guru menyusun perencanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis tema profesi dan madrasah serta menyiapkan media pembelajaran berupa kartu bergambar, lembar percakapan sederhana, dan media visual pendukung lainnya. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen observasi dan pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data. Pada tahap pelaksanaan, guru memperkenalkan materi *isim dhomir* dengan mengaitkannya pada profesi dan aktivitas di lingkungan madrasah. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan interaktif seperti bermain peran (*role play*), tanya jawab, dan latihan percakapan sederhana yang mendorong siswa untuk menggunakan *isim dhomir* secara aktif dan kontekstual. Tahap evaluasi dilakukan secara formatif dengan menilai kemampuan siswa dalam menggunakan *isim dhomir* melalui latihan lisan dan percakapan sederhana, dengan memperhatikan aspek ketepatan penggunaan kata ganti, pengucapan, serta kelancaran berbicara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran, respon siswa, serta hasil penerapan pendekatan komunikatif. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menarik kesimpulan mengenai efektivitas pembelajaran *isim dhomir* dengan pendekatan komunikatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *isim dhomir* (kata ganti) dengan pendekatan komunikatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan





kemampuan berbicara bahasa Arab siswa madrasah ibtidaiah. Melalui pembelajaran yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata bertema profesi dan madrasah, siswa tidak hanya memahami bentuk dan fungsi *isim dhomir*, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dalam percakapan sederhana sehari-hari.

Peningkatan yang paling terlihat adalah pada pemahaman siswa terhadap bentuk dan penggunaan *isim dhomir*. Sebelum pembelajaran dilakukan, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan kata ganti berdasarkan jenis kelamin dan jumlah, khususnya antara bentuk laki-laki dan perempuan. Setelah penerapan pendekatan komunikatif, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan menggunakan *isim dhomir* secara tepat. Siswa mampu menyusun kalimat sederhana dengan kata ganti yang sesuai, seperti penggunaan *هُوَ* untuk laki-laki dan *هِيَ* untuk perempuan, serta memahami penggunaan bentuk jamak dalam konteks profesi dan lingkungan madrasah. Selain itu, siswa mulai memahami hubungan antara *isim dhomir* dan kata benda yang digantikannya, sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi lebih tepat dan bermakna.

Kemampuan berbicara siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Setelah pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih lancar dalam menyusun dan mengucapkan kalimat bahasa Arab secara lisan. Mereka mampu merespons pertanyaan sederhana menggunakan *isim dhomir* dengan konteks yang sesuai, misalnya dalam percakapan tentang profesi guru, kepala sekolah, atau kegiatan di madrasah. Latihan percakapan yang dilakukan secara berulang membuat siswa tidak hanya menghafal bentuk kata ganti, tetapi juga memahami cara penggunaannya dalam komunikasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif membantu siswa menggunakan bahasa Arab secara lebih alami dan fungsional.

Selain peningkatan kemampuan linguistik, pembelajaran dengan pendekatan komunikatif juga berdampak pada keaktifan dan kepercayaan diri siswa. Pada awalnya, sebagian siswa cenderung pasif dan ragu untuk berbicara dalam bahasa Arab karena takut melakukan kesalahan. Namun, setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis dialog, bermain peran, dan kerja berpasangan, siswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat menggunakan bahasa Arab. Keaktifan siswa terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan percakapan, menjawab pertanyaan guru, serta berpartisipasi dalam simulasi peran yang berkaitan dengan tema profesi dan madrasah.

Pembelajaran *isim dhomir* dengan pendekatan komunikatif juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Penggunaan media pembelajaran seperti gambar profesi, kartu kosakata, dan video pendek membantu siswa memahami materi secara visual dan kontekstual. Kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penjelasan teori, tetapi juga pada praktik langsung, membuat siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar bahasa Arab. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung lebih dinamis, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk aktif berbicara, sementara siswa terlibat langsung sebagai pelaku komunikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *isim dhomir* dengan pendekatan komunikatif mampu meningkatkan pemahaman struktur dasar bahasa Arab, mengembangkan kemampuan berbicara siswa, serta menumbuhkan keaktifan dan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Pembelajaran ini juga membantu siswa memahami bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang hidup dan bermakna, bukan sekadar materi hafalan. Dengan demikian, pendekatan komunikatif terbukti efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiah, khususnya dalam penguasaan *isim dhomir* dalam konteks percakapan sehari-hari.

Discussion

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang berbasis komunikasi dan konteks nyata lebih efektif dibandingkan dengan metode tradisional





yang berfokus pada hafalan dan penerjemahan. Anak-anak cenderung belajar bahasa secara lebih cepat dan bermakna ketika mereka memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab siswa berkembang secara signifikan ketika pembelajaran diarahkan pada penggunaan bahasa secara langsung, bukan sekadar penguasaan aturan tata bahasa.

Pendekatan komunikatif yang diterapkan dalam pembelajaran *isim dhomir* terbukti membantu siswa memahami penggunaan kata ganti dalam konteks yang nyata. Melalui kegiatan bermain peran, percakapan sederhana, dan latihan berulang, siswa dapat menginternalisasi pola kalimat bahasa Arab dan menggunakannya secara alami. Proses ini membuat siswa tidak merasa terbebani oleh kompleksitas aturan gramatikal, melainkan belajar melalui praktik komunikasi yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih fungsional dan aplikatif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap materi. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti memperkenalkan profesi, mendeskripsikan teman, atau menjelaskan kegiatan di madrasah, membuat siswa merasa bahwa bahasa Arab bukan sekadar mata pelajaran formal, tetapi bagian dari pengalaman hidup mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata peserta didik.

Pemilihan tema profesi dan madrasah memberikan relevansi yang kuat dengan dunia anak-anak. Tema ini memungkinkan siswa mengaitkan penggunaan bahasa Arab dengan lingkungan terdekat mereka, seperti guru, teman, kepala sekolah, dan aktivitas belajar di kelas. Kontekstualisasi materi melalui tema yang akrab menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami, menarik, dan menyenangkan, sehingga berdampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran *isim dhomir*, siswa tidak sekadar menerima penjelasan guru, tetapi membangun pemahamannya melalui praktik komunikasi yang konkret. Pengalaman menggunakan bahasa dalam situasi nyata membantu siswa membentuk skema pengetahuan baru yang lebih stabil dan bermakna.

Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori perkembangan bahasa dari **Lev Vygotsky**, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar bahasa. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, siswa belajar menggunakan bahasa Arab secara fungsional. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan atau *scaffolding* agar siswa dapat berkembang dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensialnya. Interaksi sosial yang intensif dalam pembelajaran komunikatif memungkinkan siswa memperoleh pengalaman berbahasa yang lebih kaya dan bermakna.

Dari aspek afektif, pembelajaran *isim dhomir* dengan pendekatan komunikatif juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan sikap belajar siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, aktif, dan berani berbicara dalam bahasa Arab. Suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan membuat siswa tidak takut melakukan kesalahan, sehingga mereka lebih bebas mengekspresikan diri secara lisan. Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi faktor penting dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab pada usia sekolah dasar.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa semakin mampu membedakan penggunaan *isim dhomir* berdasarkan jenis kelamin dan konteks secara tepat. Misalnya, siswa dapat menggunakan **هُوَ** ketika merujuk pada profesi guru laki-laki dan **هِيَ** ketika merujuk pada guru perempuan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal bentuk kata ganti, tetapi telah memahami konsep dasar *isim dhomir* dan mampu menerapkannya secara kontekstual dalam komunikasi.





Dengan demikian, pembelajaran *isim dhomir* melalui pendekatan komunikatif tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur dasar bahasa Arab. Pendekatan ini menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang hidup dan fungsional, bukan sekadar kumpulan aturan gramatikal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang berbasis komunikasi, konteks nyata, dan pengalaman langsung sangat efektif diterapkan di madrasah ibtidaiah, serta mampu menumbuhkan sikap positif dan kecintaan siswa terhadap bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan agama.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *isim dhomir* (kata ganti) dengan pendekatan komunikatif berbasis tema profesi dan madrasah efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa madrasah ibtidaiah. Pendekatan ini membantu siswa memahami bentuk dan fungsi *isim dhomir* secara kontekstual serta menggunakannya secara tepat dalam percakapan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan percakapan, bermain peran, dan penggunaan media kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman struktur dasar bahasa Arab, khususnya dalam membedakan penggunaan kata ganti berdasarkan jenis kelamin dan jumlah. Selain itu, pendekatan komunikatif juga berdampak positif terhadap keaktifan, keberanian, dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan.

Secara pedagogis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang berbasis komunikasi dan pengalaman langsung lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan semata. Bahasa Arab tidak lagi dipahami sebagai kumpulan kaidah tata bahasa, melainkan sebagai alat komunikasi yang hidup dan fungsional. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiah untuk meningkatkan kompetensi linguistik sekaligus sikap positif siswa terhadap bahasa Arab.

REFERENCES

- Al Haqiqy, M. S. I. (2024). Implementasi Pembelajaran Mahārah al-Qirā'ah dengan Pendekatan Komunikatif di Lembaga Kursus Bahasa. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 3(6), 945-956. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i6.1792>
- Asyiq, A., & Sahal, A. (2025). Pembelajaran Muhadatsah Melalui Pendekatan Kontekstual Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang. *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 3(01), 128-140. <https://jurnal.iuibafa.ac.id/index.php/Arabia/article/view/3557>
- Fathoni, F. (2021). Pembelajaran dan sistem pengajaran bahasa arab di madrasah ibtidaiah: inovasi atau tantangan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 257-268. <https://doi.org/10.69896/modeling.v8i2.1066>
- Firdaus, M. (2024). PENERAPAN METODE QIRO'AH TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB. *JURNAL EDUKASIANA ISLAM*, 2(2), 111-132. Retrieved from <https://journal.yapnasjp.ac.id/index.php/edukasiana/article/view/46>
- Firdaus, M., Ainun, Bunga, Suandi, Nhadya Ayuning Tyas, & Islamia. (2025). MUBTADA' DAN KHOTBAR, SERTA PENGGUNAAN HURUF JAR, DAN HURUF NASHAB. *JURNAL EDUKASIANA ISLAM*, 3(2), 52-59. Retrieved from <https://journal.yapnasjp.ac.id/index.php/edukasiana/article/view/98>





- Firdaus, M., Usman, S., Abunawas, K., Ibrahim, M. M., & Haniah. (2025). Evaluation of the Arabic Language Learning Implementation and Challenges Faced in the Foreign Language Intensification Program (PIBA). *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(1), 307–326. <https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.12505>
- Mar'ah, K., & Wahyuni, S. (2024). Al-Tadākhul al-Nahwī li-Lughah al-Madriyyah fī Muḥādathah al-Lughah al-'Arabiyyah ladā Ṭullāb Şaff al-Nashātāt al-Idāfiyyah: Interferensi Sintaksis Bahasa Madura terhadap Percakapan Bahasa Arab Siswa Kelas Ekstrakurikuler. *Al-Kafaah: Journal of Arabic Language and Linguistics Education (ALLE)*, 39-60. <https://ejournal.stainh.ac.id/index.php/kafaah/article/view/194>
- Mujahidin, M. (2024). Analysis of Difficulties Learning Arabic For Class VII Students of Madrasah Tsanawiyah. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(2), 261-266. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i2.657>
- Suryani, I., Amisa, S., & Putri, T. (2024). Analisis Linguistik dan Pragmatik Kata Ganti Subjek dan Objek dalam Bahasa Arab-Melayu. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(6), 28-38. <https://doi.org/10.31004/anthor.v3i6.366>
- Syuhada, M. R. A., & Ubaid Ridlo, M. (2025). TINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: IBTIDA'I, MUTAWASSITHAH DAN MUTAQADDIMAH. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(07 Desember), 9150-9156. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/1086>
- Zakiah, N., & Rahayu, P. (2025). MORPHOLOGICAL ERRORS IN ARABIC WRITING AT DAARUL KHAIR ISLAMIC SCHOOL: KESALAHAN MORFOLOGIS INSYA SISWA DI PONDOK PESANTREN DAARUL KHAIR. *Muaddib: Journal of Arabic Language and Literature*, 2(1), 82-93. <https://ejournal.stiabiru.ac.id/muaddib/article/view/41>

